

FAKTOR PENENTU DAN ELASTISITAS PERMINTAAN
TELUR AYAM RAS
KONSUMEN RUMAH TANGGA WILAYAH PERKOTAAN
DI SUMATRA BARAT

SKRIPSI

Oleh :

OSYI PUTRI AULIA
02 164 022



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2007

**FAKTOR PENENTU DAN ELASTISITAS PERMINTAAN
TELUR AYAM RAS
KONSUMEN RUMAHTANGGA WILAYAH PERKOTAAN
DI SUMATRA BARAT**

Osyi Putri Aulia, dibawah bimbingan
Dr. Ir. H Jafrinur, MSP dan Juma'tri Yusri SPt, MSc
Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengaruh variasi pendapatan rumah tangga terhadap telur ayam, jumlah anggota rumah tangga dan harga terhadap tingkat konsumsi telur ayam pada rumah tangga wilayah perkotaan di propinsi Sumatra Barat, dan (2) nilai elastisitas permintaan telur ayam pada wilayah perkotaan.

Penelitian ini memakai pendekatan ekonometrika dengan membangun model fungsi permintaan untuk komoditi telur ayam dengan memakai data mentah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional untuk modul konsumsi tahun 2005 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Data dianalisis dengan persamaan regresi berganda. Pendugaan parameter model menggunakan metoda kuadrat terkecil biasa.

Tingkat konsumsi secara agregat terhadap telur ayam ras oleh rumah tangga wilayah perkotaan di propinsi Sumatra Barat hanya 36% disebabkan oleh variasi jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan harga telur ayam ras itu sendiri. Secara disagregat baik pada golongan pendapatan rendah, golongan pendapatan menengah dan tinggi hanya variabel harga telur ayam ras dan jumlah anggota rumah tangga yang berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras. Elastisitas harga bersifat elastis (1,168%; 1,221%; 1,203%) kecuali pada golongan pendapatan tinggi (0,980%). Berarti permintaan terhadap telur ayam ras responsif terhadap perubahan harga telur ayam ras itu sendiri. Elastisitas pendapatan baik secara agregat maupun disagregat bersifat inelastis (0,1450%; 0,100%; 0,077%; 0,150%), hal ini menunjukkan telur ayam ras bagi rumah tangga wilayah perkotaan sudah merupakan kebutuhan pokok. Elastisitas perubahan jumlah anggota keluarga baik secara agregat maupun disagregat bersifat inelastis (0,426%; 0,389%; 0,454%; 0,420%). Elastisitas silang tidak ada karena tidak berpengaruhnya variabel harga barang lain.

Kata Kunci: Permintaan Telur, Konsumen Rumah Tangga, Wilayah Perkotaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pangan dan kecukupan gizi merupakan masalah yang cukup pelik terutama di Indonesia. Karena itu pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi masyarakat. Terpenuhinya kecukupan gizi tercermin dalam kecukupan kalori dan protein. Kebutuhan kalori biasanya diperoleh dari konsumsi makanan pokok (karbohidrat), sedangkan kebutuhan protein lebih banyak diperoleh dari konsumsi makanan hewani seperti daging, telur, dan ikan (Jafrinur, 2006). Peranan protein hewani sangatlah besar dalam rangka meningkatkan gizi masyarakat karena protein hewani mengandung asam amino essensial yang tidak bisa disuplai dari bahan pangan nabati.

Rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VII (2005) untuk dapat hidup sehat, aktif dan dinamis rata-rata tingkat konsumsi penduduk yang ideal mengonsumsi energi 2000 kkal/kap/hari dan protein 52 gram/kap/hari. Rata-rata pencapaian konsumsi energi penduduk Sumatra Barat sebesar 1.959,7 kkal/kap/hari atau 98% dari target tahun 2005. Sedangkan rata-rata pencapaian konsumsi protein sebesar 46,15 gram atau 88,7% dari 52 gram yang diharapkan.

Salah satu komoditas sumber protein asal ternak adalah telur. Secara keseluruhan, komoditas telur memberikan kontribusi kedua terbesar setelah daging terhadap sumber protein hewani masyarakat, sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Daging, Telur dan Susu Tahun 2000 – 2004 di Sumatra Barat (gram/kap/hari)

| No | Konsumsi Total | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 |
|----|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Daging total | 2,333 | 2,173 | 2,121 | 2,578 | 2,788 |
| 2. | Telur total | 1,153 | 1,352 | 1,863 | 2,045 | 1,946 |
| 3. | Susu total | 0,059 | 0,07 | 0,077 | 0,089 | 0,091 |

Sumber : Data Base Peternakan (Dinas Peternakan Propinsi Sumatra Barat) 2005

Besarnya peran telur dalam pemenuhan sumber protein hewani disebabkan karena relatif lebih murahnya harga telur dibandingkan komoditi ternak lainnya, sehingga dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Dari laporan hasil Susenas tahun 2005, dari semua komoditi ternak yang dikonsumsi penduduk Sumatra Barat hanya telur yang dikonsumsi oleh semua golongan masyarakat sebagaimana terlihat dari tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran untuk Konsumsi Komoditi Asal Ternak Penduduk Sumatra Barat

| Komoditi | Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan Rp | | | | | | | |
|--------------------|--|--------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | <60.000 | 60.000 | 80.000 | 100.000 | 150.000 | 200.000 | 300.000 | 500.000 |
| | s.d | s.d | s.d | s.d | s.d | s.d | s.d | dan |
| | 79.999 | 99.999 | 149.999 | 199.999 | 299.999 | 499.999 | keatas | |
| Daging sapi | - | - | - | 210 | 369 | 1.860 | 4.221 | 10.676 |
| Daging ayam ras | 921 | - | - | 159 | 724 | 836 | 1.710 | 1.521 |
| Telur ayam ras | 1.577 | 317 | 1.209 | 1.787 | 2.661 | 3.523 | 4.633 | 5.447 |
| Telur ayam kampung | - | 133 | 197 | 317 | 429 | 746 | 1.333 | 1.037 |
| Telur itik | 129 | 501 | 124 | 330 | 309 | 587 | 994 | 1.144 |
| Telur puyuh | - | - | - | 34 | 56 | 167 | 261 | 519 |
| Susu murni | - | - | - | - | - | - | 39 | 94 |
| Susu pabrik | - | - | - | - | 467 | 1.465 | 5.006 | 10.242 |

Sumber : Hasil Badan Pusat Statistik. 2006

Dari tabel 2 terlihat, tingkat konsumsi telur meningkat seiring dengan meningkatnya golongan pendapatan masyarakat. Berarti tingkat konsumsi lebih tinggi pada rumahtangga dengan pendapatan yang lebih tinggi.

Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan gizi dan peningkatan pendapatan, tingkat konsumsi masyarakat terhadap telur terus mengalami peningkatan tetapi dibandingkan dengan komoditi ternak lainnya, konsumsi telur menunjukkan pertumbuhan yang paling kecil, dimana tingkat pertumbuhan selama periode 2002 – 2005 sebesar 0,39%, sementara untuk daging 6,35% dan susu 6,89%. Relatif lebih rendahnya tingkat pertumbuhan konsumsi masyarakat Sumatra Barat terhadap telur bisa jadi disebabkan karena tingkat konsumsi terhadap telur sudah mencapai titik jenuh, sehingga dengan meningkatnya pendapatan tidak memberikan peningkatan yang sangat besar pada konsumsi telur.

Berdasarkan kondisi di atas menarik untuk diteliti bagaimana perilaku konsumsi rumahtangga terhadap telur, sehubungan dengan terjadinya perubahan pada pendapatan rumahtangga. Tingkat konsumsi terhadap telur tidak hanya ditentukan oleh pendapatan konsumen, ada banyak faktor lain yang menentukan karena menurut teori ekonomi, permintaan seseorang terhadap suatu barang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor tersebut adalah : 1) harga barang itu sendiri, 2) harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut, 3) pendapatan rumahtangga dan 4) selera (Sukirno, 2002). Dengan demikian telah dilakukan penelitian untuk mempelajari prilaku konsumen rumahtangga dalam mengonsumsi telur ayam ras.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. a. Tingkat konsumsi secara agregat terhadap telur ayam ras oleh rumahtangga wilayah perkotaan di propinsi Sumatra Barat hanya 36% disebabkan oleh variasi jumlah anggota rumahtangga, pendapatan rumahtangga dan harga telur ayam ras itu sendiri.
b. Secara disagregat baik pada golongan pendapatan rendah, golongan pendapatan menengah dan tinggi hanya variabel harga telur ayam ras dan jumlah anggota rumahtangga yang berpengaruh terhadap konsumsi telur ayam ras.
2. Elastisitas harga bersifat elastis kecuali pada golongan pendapatan tinggi. Berarti permintaan terhadap telur ayam ras responsif terhadap perubahan harga telur ayam ras itu sendiri. Elastisitas pendapatan baik secara agregat maupun disagregat bersifat inelastis, hal ini menunjukkan telur ayam ras bagi rumahtangga wilayah perkotaan sudah merupakan kebutuhan pokok. Elastisitas perubahan jumlah anggota keluarga baik secara agregat maupun disagregat bersifat inelastis. Elastisitas silang tidak ada karena tidak berpengaruhnya variabel harga barang lain.

B. Saran

Disarankan pada pemerintah untuk membuat kebijakan yang mendorong stabilitas harga faktor produksi peternakan ayam petelur sehingga biaya produksi dapat ditekan dan harga telur juga tidak terlalu tinggi. Kepada mahasiswa

UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. 2005. Karakteristik konsumen rumahtangga dan hubungannya dengan jumlah konsumsi daging sapi di kota Bukittinggi. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Arsyad, L. 2000. Ekonomi Manajerial Ekonomi Mikro Terapan untuk Manajemen Bisnis Edisi Ketiga. BPFE – Unuversitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2006. Laporan Pemantauan dan Ketahanan Pangan Masyarakat Propinsi Sumatra Barat Tahun 2005. Badan Bimas Ketahanan Pangan, Propinsi Sumatra Barat, Padang.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Kota Padang dalam Angka. Badan Pusat Statistik, Padang.
- , 2005. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Sumatra Barat, Hasil Susenas 2005. Badan Pusat Statistik, Padang.
- Boediono. 1999. Ekonomi Mikro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 1 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Firdaus, M. 2004. Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gujarati, D. dan A. Zain. 1997. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hidayat, S. 2002. Analisis permintaan konsumen keluarga terhadap telur ayam ras di kecamatan Koja Jakarta Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Jafrinur. 1990. Perkiraan konsumsi telur dan susu di Sumatera Barat Tahun 1989 – 1994. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Jafrinur. 2006. Perilaku konsumen rumahtangga dalam mengonsumsi daging; kasus propinsi Sumatra Barat. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Kemalawaty, M. 1999. Analisis konsumsi pangan sumber protein hewani di propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.